

PERSEPSI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA SURABAYA TERHADAP ACARA POJOK KAMPUNG SEGMENT BLUSUKAN PECINAN DI JTV SURABAYA

Triyanto, Ririn Risnawati dan Umar Basuki

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Laksda
Adisucipto Km. 6.3, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp: (0274)
488681, Email: triyanto.junior@gmail.com, rinrisnawati@gmail.com,
umarmarryndya@gmail.com

Abstract

This research aimed to: 1) Find out the content of Blusukan Pecinan on Pojok Kampung Programme segments in JTV Surabaya; 2) Find out Public Perceptions of Tionghoa Ethnic in Kampung Kapasan Dalam Surabaya regarding to the Segment of Blusukan Pecinan in JTV Surabaya. The method of this research is descriptive qualitative. The results showed that the content of Segment Blusukan Pecinan in JTV is culture consist of art, tradition, culture and culinary with the percentage 60% Tionghoa's culinary and 40% general culinary. Relating to the attention factors, functional factors, the perception of the image and complexity message, Tionghoa Ethnic public in Kampung Kapasan Dalam Surabaya perceive the Blusukan Pecinan as good segments, interesting, gives information and insights, and able to keep the culture of Tionghoa Ethnic. The using of three languages in the Blusukan Pecinan Segment Suroboyoan Language, Mandarin and Indonesia as unique thing which characterizes the Segment of Blusukan Pecinan and it should be retained. The suggestions for Blusukan Pecinan Segment is the time and duration of views should be more added so the information more depth.

Keywords : Perception, Blusukan Pecinan, JTV Surabaya.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: 1) Mengetahui konten dari Tayangan Segmen Blusukan Pecinan di JTV Surabaya; 2) Mengetahui Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Surabaya Mengenai Segmen Blusukan Pecinan dalam Program Acara Pojok Kampung di JTV Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Konten tayangan Segmen Blusukan Pecinan di JTV adalah Kebudayaan yang terdiri dari seni, tradisi dan budaya serta Kuliner dengan persentase 60% Kuliner Tionghoa dan 40% kuliner umum. 2) Persepsi yang ditelaah dari Faktor Perhatian, Faktor Fungsional, Persepsi Gambar dan Kompleksitas Pesan. Tayangan Segmen Blusukan Pecinan dipersepsikan oleh Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Surabaya sebagai tayangan yang bagus, menarik, memberikan informasi dan wawasan, serta mampu menjaga Kebudayaan Etnis Tionghoa. Penggunaan 3 (tiga) bahasa dalam Tayangan Segmen Blusukan Pecinan yaitu Bahasa *Suroboyoan*, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia sebagai hal unik yang menjadi ciri tayangan Segmen Blusukan Pecinan sehingga harus tetap dipertahankan. Saran untuk tayangan Segmen Blusukan Pecinan adalah waktu dan durasi tayang ditambah sehingga informasi bisa lebih mendalam.

Kata Kunci : Persepsi, Blusukan Pecinan, JTV Surabaya

Pendahuluan

Televisi sebagai salah satu media massa saat ini telah menjadi magnet yang sangat kuat bagi masyarakat. Kehadiran televisi tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari seakan menjadi kebutuhan primer masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, televisi hadir di semua wilayah termasuk di Indonesia yang dimulai dengan hadirnya Televisi Republik Indonesia (TVRI) tahun 1961. Kemudian disusul dengan hadirnya Rajawali Citra Televisi (RCTI) tanggal 1 Januari 1987 (Mabruri, 2013). Hingga saat ini terdapat lebih dari sepuluh lembaga penyiaran swasta di Indonesia, antara lain Metro TV, TV One, MNC, SCTV dan lain-lain sebagai stasiun tv swasta nasional.

Selain lembaga penyiaran swasta yang ada di tingkat nasional, terdapat televisi lokal yaitu stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil dan mencakup wilayah kota atau kabupaten. Walaupun jangkauan terbatas, namun televisi lokal tetap memiliki kekuatan sendiri melalui *content* lokalnya seperti kearifan lokal dan penggunaan bahasa lokal dalam program acara. Salah satu contoh TV lokal yang ada di Indonesia adalah Jawa Pos TV.

Jawa Pos Televisi (JTV) yang berlokasi di Surabaya merupakan televisi lokal pertama dan terbesar di Indonesia. Jawa Pos Televisi mulai tayang perdana pada 08 November 2001 dengan durasi siar selama 10 jam per hari dan hingga saat ini JTV telah mengudara selama 22 jam per hari. Berbagai potensi lokal yang ada di Jawa Timur berusaha diangkat dan ditampilkan melalui program acaranya.

Salah satu program acara lokal yang disuguhkan JTV seperti yang disebutkan dalam *Company Profile JTV* adalah Pojok Kampung yang tayang setiap hari pukul 21.00 WIB dengan durasi satu jam dan terbagi ke dalam beberapa segmen. Salah satu segmen yang menarik adalah tayangan

Segmen Blusukan Pecinan yang hadir setiap hari Selasa, Rabu, dan Sabtu dengan durasi kurang lebih 10 menit. Segmentasi penonton Blusukan Pecinan adalah Masyarakat Etnis Tionghoa di Jawa Timur, salah satunya adalah Masyarakat Kampung Kapasan Dalam yang merupakan salah satu Kampung Pecinan di Surabaya.

Pesan yang disampaikan dalam tayangan Segmen Blusukan Pecinan selalu baru dan berbeda-beda setiap episodenya seperti kuliner khas Tionghoa, kerajinan Tionghoa, dan hal yang belum banyak diketahui masyarakat berusaha dikupas melalui tayangan ini; selain budaya yang sudah populer seperti Imlek, Klenteng ataupun Kesenian Barongsai. Pesan yang disampaikan JTV melalui tayangan Segmen Blusukan Pecinan kepada *audience* diharapkan dapat dimengerti, dipelajari bahkan mampu merubah sikap *audience*. Namun, hal tersebut tidak selamanya berjalan mulus karena adanya persepsi yang berbeda-beda dari setiap *audience*.

Berdasarkan pendapat dari J. Cohen (Mulyana, 2010); persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar. Persepsi *audience* terhadap tayangan Segmen Blusukan Pecinan akan menimbulkan perhatian terhadap tayangan tersebut. Dengan mengetahui persepsi *audience*, sebuah program acara dapat dinilai langsung oleh *audience*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *content* dalam tayangan segmen Blusukan Pecinan dan melihat persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Surabaya mengenai tayangan segmen Blusukan Pecinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mendapatkan rangsangan dari luar. Berbagai rangsangan tersebut dapat kita rasakan dari indera yang kita miliki. Rangsangan tersebut diolah oleh

sistem syaraf kita untuk kemudian kita artikan. Namun setiap manusia akan berbeda-beda dalam menanggapi rangsangan yang diterimanya. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan persepsi antara seseorang dengan orang lain.

Orang awam mengatakan persepsi adalah kesan kita terhadap suatu objek, bisa keadaan, benda, atau suatu peristiwa (Sihabudin, 2011). Menurut Lahlry, Persepsi juga didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Sedangkan menurut Berelson dan Steiner, persepsi adalah proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan respon terhadap suatu rangsangan ke dalam suatu situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis (Severin Tankard, 2005).

Persepsi merupakan proses memilih berbagai rangsangan yang datang dari luar. Berbagai rangsangan tersebut tidak dapat dipersepsi secara bersama oleh manusia. Manusia hanya akan memilih rangsangan yang paling menonjol dan yang diinginkannya. Dengan adanya persepsi, manusia akan mengetahui dan memahami keadaan yang ada dilingkungan sekitarnya dengan menggunakan inderanya.

Persepsi manusia terhadap suatu rangsangan akan meliputi tiga aktifitas yaitu penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi (Severin Tankard, 2005). Sensasi adalah semua rangsangan yang datang dari luar dan diterima oleh indra manusia. Atensi adalah perhatian yang diberikan individu terhadap rangsangan dari luar sebelum direspon atau menafsirkan rangsangan tersebut. Interpretasi yaitu tahap dimana manusia menginterpretasikan semua informasi yang kita peroleh dari indra kita.

Dalam program acara di JTV, berbagai program hiburan dan informasi hadir setiap saat namun *audience* hanya akan memilih program acara yang diinginkannya.

Tayangan segmen Blusukan Pecinan dalam program acara Pojok Kampung hadir diantara berbagai macam program acara di JTV. Tayangan segmen Blusukan Pecinan akan memberi rangsangan kepada *audience* yang akan dipersepsikan berbeda-beda oleh setiap *audience*. Persepsi *audience* terhadap tayangan segmen Blusukan Pecinan akan dipengaruhi oleh:

1. Faktor perhatian

Perhatian merupakan proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Severin Tankard, 2005). Perhatian akan memfokuskan terhadap sebuah stimuli yang menonjol dari pada stimuli yang lain. Faktor perhatian akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang datang dari dari luar (*eksternal*) antara lain antara lain gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Gerakan merupakan faktor yang menarik perhatian seseorang dibandingkan dengan benda yang diam. Perhatian manusia akan tertarik pada stimuli yang menonjol diantara stimuli lain. Tayangan segmen Blusukan Pecinan dalam program acara Pojok Kampung di JTV memiliki *content* yang sangat berbeda dengan *segment* yang lain di program acara ini. Kebaruan merupakan faktor yang akan mempengaruhi perhatian manusia karena pada dasarnya manusia selalu menyukai hal baru. Tanpa hal yang baru, stimuli akan menjadi membosankan. Perulangan adalah salah satu faktor yang menarik perhatian manusia. Hal-hal yang selalu diulang dan ditambah hal yang baru akan menarik manusia.

b. Faktor Personal

Faktor personal merupakan faktor yang datang dari dalam diri

manusia dalam melakukan perhatian terhadap suatu objek. Faktor ini juga terjadi karena adanya perhatian yang selektif (*selective attention*) yaitu kecenderungan seseorang untuk memperhatikan bagian-bagian dari sebuah pesan yang sama dengan sikap, kepercayaan atau tingkah laku yang dipegang dengan kuat untuk menghindari bagian-bagian dari sebuah pesan yang bertentangan dengan dengan sikap-sikap, kepercayaan atau tingkah laku yang dipegang dengan kuat. *Selective attention* dalam diri manusia dipengaruhi oleh faktor biologis (lapar, haus dan kebutuhan biologis lainnya) dan faktor sosiopsikologis (sikap, kebiasaan dan kemauan) (Rakhmat, 2008).

2. Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi juga biasa disebut dengan kerangka rujukan (*frame of reference*) (Rakhmat, 2008). Kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana seseorang memberikan kesan terhadap pesan atau rangsangan yang diterimanya. Informasi hari raya Imlek akan lebih menarik perhatian orang Tionghoa dibandingkan dengan orang Jawa karena adanya latar belakang budaya dan emosional yang sama.

3. Persepsi Gambar

Penyajian gambar dalam tayangan televisi memberikan persepsi yang diterjemahkan berbeda-beda oleh setiap pemirsa. Scoot (1994) menyatakan bahwa gambar tidak hanya sebagai gambaran nyata dari suatu realitas tetapi juga sebagai alat pembawa daya tarik emosional. Scoot juga menunjukkan tiga cara berfikir tentang gambar di media massa yaitu sebagai gambaran nyata dari realitas, sebagai alat pembawa daya tarik afektif atau emosional, sebagai simbol-simbol yang rumit untuk menyusun argumentasi-argumentasi yang retorik (Severin Tankard, 2005).

4. Kompleksitas Pesan

Tayangan informasi ditelvisi semakin hari semakin meningkat. Pesan yang disampaikan semakin beragam dan kompleks. Hal ini membuat *audience* memiliki banyak pilihan untuk mendapatkan informasi. Namun, pada kenyataannya *audience* tidak akan mampu menyerap dan menerima pesan tersebut semuanya secara komplit. Berita-berita televisi merupakan salah satu jenis pesan media massa yang bisa dikatakan sebagai beban yang terlalu berat bagi kemampuan manusia dalam mengolah informasi, menurut Cohen 1998. Beberapa faktor dalam televisi dapat menyebabkan kesulitan proses yaitu sejumlah pemotongan dari satu adegan ke adegan yang lain; adegan yang terlalu cepat; penyajian adegan yang tidak kronologis; materi emosi *visual* yang dapat mengurangi informasi *visual*; kekurangmampuan dalam menjelaskan suatu istilah atau tempat yang masih asing; dan pertentangan-pertentangan antara informasi *audio* dan video Severin Tankard, 2005).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dengan fokus penelitian yaitu persepsi dari Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya di Kampung Kapasan Dalam mengenai tayangan segmen Blusukan Pecinan sebagai salah satu bagian dari program acara Pojok Kampung di JTV.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Liem Tiong Yang yang merupakan sekretaris MAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) Surabaya dan tokoh Klenteng Boen Bio Kampung Kapasan. Peneliti menggunakan teknik *snowball* (Bungin: 2011) untuk mendapatkan informan karena peneliti belum mengetahui informan secara luas di

dalam Masyarakat Tionghoa Kapasan Dalam. Sedangkan dari JTV, Peneliti mendapatkan informasi dari Wakil Pimpinan Redaksi JTV dan Produser Pelaksana Blusukan Pecinan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Isi Tayangan Segmen Blusukan Pecinan

Kota Surabaya tidak dapat terlepas dari keberadaan Masyarakat Cina. Berawal dari sejarah banyaknya Masyarakat Tionghoa yang hijrah dari Cina daratan ke Surabaya, sehingga Masyarakat Tionghoa tersebar di berbagai wilayah di Surabaya. Berbagai kebudayaan, tradisi, arsitektur bangunan maupun kehidupan Masyarakat Tionghoa di Surabaya dapat dilihat hingga saat ini. Namun ternyata berbagai Seni, Budaya dan Tradisi Tionghoa tersebut tidak banyak yang diketahui.

Jawa Pos Televisi sebagai media massa memiliki rasa kepedulian terhadap keberadaan budaya dan tradisi tersebut. Dengan Blusukan Pecinan JTV berusaha memberikan informasi kepada masyarakat agar Budaya, Seni dan Tradisi Tionghoa tidak hilang ditelan zaman. Sugiyono Adi atau Gigik, Produser Pelaksana Blusukan Pecinan JTV Surabaya menyebutkan :

“Walaupun sedikit saya berusaha untuk apa ya mengurai benang yang kusut melalui Blusukan Pecinan. Mengumpulkan tulang-tulang yang rusak. Ceritanya seperti itu, jadi ayo dikumpulkan, digandeng bersama. Saudara-saudara saya Tionghoa terutama anak muda juga tidak mengerti apa itu sembahyang rebutan. Seperti apa ya kehilangan budayanya”

Dengan adanya tayangan segmen Blusukan Pecinan diharapkan seni dan budaya tersebut tetap ada, tetap diketahui dan masyarakat merasa bangga memiliki budaya yang begitu luar biasa hebat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi media massa yang dikatakan oleh Dr. Harold D. Lasswell bahwa media massa berfungsi pewaris budaya dari satu generasi ke generasi

lainnya.

Selain seni, budaya dan tradisi, Segmen Blusukan Pecinan juga memberikan ruang bagi masyarakat yang ingin melihat dan mengetahui kuliner Masyarakat Tionghoa. Jika dahulu Blusukan Pecinan hanya membahas kuliner sekitar 20%, kini hal itu terbalik. Blusukan Pecinan menghadirkan *content* kuliner setiap Selasa dan Rabu. Sedangkan hari Sabtu menghadirkan hal-hal yang berkaitan dengan Seni, Budaya dan Tradisi Tionghoa. Bukan hanya Kuliner Tionghoa saja yang ditampilkan, namun kuliner-kuliner umum juga diangkat Blusukan Pecinan dengan komposisi 60% Kuliner Tionghoa dan 40% kuliner umum.

Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa

Perulangan dan Intensitas Stimuli

Segmen Blusukan Pecinan dengan mengangkat masalah Seni, Budaya, Tradisi dan Kuliner Tionghoa merupakan tayangan *softnews* dari Program Acara Pojok Kampung yang berbeda dengan segmen lain dari program tayangan ini dengan durasi kurang lebih sepuluh menit dan tayang tiga kali dalam seminggu. Di hari Selasa dan Rabu menyajikan tayangan kuliner sedangkan di hari Sabtu menyajikan Seni, Budaya ataupun Tradisi Tionghoa. Perulangan tayangan dengan informasi yang baru merupakan hal menarik yang dapat menambah pengetahuan bagi penonton yang menyaksikannya. Salah satu masyarakat Kampung Kapasan Dalam, Kristina mengungkapkan bahwa tayangan Blusukan Pecinan sangat bagus karena memberikan cerita dan informasi yang baru.

Informan lain, Gunawan Djajaseputra mengungkapkan :

“Kalau menurut saya tayangan JTV sudah cukup memberikan suatu masukan bagi masyarakat, masalah kampung pecinan ini. Jadi saya rasa ya mereka-mereka ya puas ya. Apalagi kalau ada waktu event-event yang tradisi budaya Cinanya misalnya Cap

Go Meh, Imlekan dan lain-lainnya ditayangkan itu mereka sangat senang sekali. Ada rasa suatu kepuasaanya.”

Bingky Irawan, informan yang juga salah satu masyarakat Kampung Kapasan Dalam mengungkapkan bahwa tayangan Blusukan Pecinan dapat menambah waktu tayang, dari yang hanya 3 kali dalam seminggu menjadi 5 kali dalam seminggu.

Berdasar uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa jika dilihat dari faktor perulangan, persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam mengenai Segmen Blusukan Pecinan dalam Program Acara Pojok Kampung JTV dapat memberikan informasi yang baik dan baru bagi masyarakat. Selain itu ada juga yang mengharap agar frekuensi tayang Blusukan Pecinan dapat ditambah.

Kebaruan

Selain perulangan, kebaruan tayangan Segmen Blusukan Pecinan dalam hal *content* juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penonton. Semakin banyak kebaruan informasi maka semakin banyak juga wawasan yang didapatkan oleh *audience*. Gunawan Djajaseputra menyebutkan:

“Setiap episode yang ditayangkan oleh JTV itu bukan tetap ya, pastilah berganti untuk memberi masukan-masukan bagi warga atau masyarakat yang menonton JTV. Selalu ada perubahan, pembaharuan ya, jadi masyarakat itu bisa luas pandangannya. Pembaruan yang ada dalam tayangan Blusukan itu membuat menarik bagi penonton membuat orang kepingin tahu apa yang baru.”

Bingky Irawan juga mengungkapkan bahwa tayangan Blusukan Pecinan selalu memberikan sesuatu atau informasi yang baru. Hal tersebut bagus karena membuat masyarakat selalu mendapatkan informasi yang baru dan lain, tidak berulang-ulang.

Sesuai kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa tayangan Segmen

Blusukan Pecinan selalu mengangkat hal-hal yang baru. Nilai kebaruan *content* semakin menambah informasi dan wawasan bagi penonton.

Faktor Personal

Sesuai pengamatan peneliti, Kristina sebagai ibu rumah tangga dan suka memasak lebih menyukai tayangan Segmen Blusukan Pecinan yang membahas kuliner. Seperti ungapannya berikut:

“Saya lebih suka kuliner karena saya senang masak, saya senang mencoba-coba masakan baru. Contohnya klo ada tanyangan tentang cara memasak hiwan. Mungkin kalau saya bisa buat hiwan itu saya buat hiwan itu. Pokoknya tips-tips asakan lain di tanyangan itu klo bisa saya coba, akan saya coba”.

Sedangkan Bapak Dony Djung yang memiliki hobi sekaligus pekerjaan jual beli barang antik lebih menyukai tayangan Segmen Blusukan Pecinan yang menyajikan informasi tentang seni, budaya ataupun tradisi. Seperti ungapannya berikut ini:

“Saya demen sekali, masalahnya saya sendiri juga istilahnya mengagumi sejarah dan budaya, itu harus diketahui dan itu nomer satu yang penting. Saya sangat sangat tertarik sekali dengan seni, seumpama budaya-budaya yang seperti kesenian-kesenian itu saya sangat senang sekali”.

Florent sebagai seorang anak di Kampung Kapasan Dalam mengaku menyukai bahasa dalam Blusukan Pecinan karena dianggap lucu. Sesuai pernyataan di atas, peneliti dapat melihat adanya kesesuaian dalil Kanneth E.Andersen yang menyatakan bahwa seseorang akan menaruh perhatian pada hal-hal tertentu yang sesuai dengan nilai, sikap, kebiasaan dan kepentingan seseorang. Tayangan Segmen Blusukan Pecinan menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu Bahasa *Suroboyoan*, Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. Hal ini juga merupakan bentuk keprihatinan

JTV terhadap Masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya yang merasakan Bahasa Suroboyo semakin ditinggalkan masyarakatnya. Sugiyono Adi menyebutkan demikian:

“Iya, jadi gini mau tidak mau orang Surabaya itu harus sadar, mau tidak mau ini menurut saya. Kita ini secara nggak langsung sudah dijajah tiga bahasa lho kalo orang Surabaya sadar. Satu Surabaya gaya Mataraman, panjenengan kulo, Suroboyo gak ngono rek. Saya tidak berbicara masalah kiroto boso atau apa ngoko, madyo dan yang lain, bukan ya. Jadi kita ini secara tidak langsung. Tapi semua memang ada baiknya. Wong Suroboyo konkon aku aku gitu. Terus yang kedua Surabaya gaya pecinan lu lu gue gue mbok gitu yok opo penake, wis ta lu kiyakiya ae mbek aku, ini. Dan yang ketiga ini Surabaya bahasa gaul, yang ini bahayanya sangat besar. Ini yang menyebabkan mohon maaf andap asor anak terhadap orangtua salah.”

Faktor Fungsional

Segmen Blusukan Pecinan yang berisi cerita budaya, tradisi, seni hingga kuliner memiliki kedekatan kebudayaan dalam kehidupan Masyarakat Tionghoa. Hal ini akan sangat berbeda dengan masyarakat non-Tionghoa, kebudayaan yang berbeda akan menjadi asing jika dilihat dari kacamata budaya yang berbeda.

Menurut salah satu informan Bapak Liem Tong Yang, isi tayangan yang diangkat pada Segmen Blusukan Pecinan memiliki hal yang sesuai dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat Tionghoa. Sehingga masyarakat Tionghoa yang menonton memiliki kedekatan emosi terhadap tayangan tersebut. Berikut ungkapan Bapak Liem Tong Yang:

“Ya, ya betul. Sebagai Masyarakat Tionghoa kami menyukai Blusukan Pecinan ya. Bisa dikatakan kan informasi dari Blusukan Pecinan itu sesuai dengan kebudayaan yang kami miliki. Blusukan

Pecinan mengangkat menceritakan tentang e tradisi yang ada di Masyarakat Tionghoa. Hal itu yang kami banggakan sehingga itulah kami memiliki kedekatan baik secara emosi melalui e tayangan Blusukan Pecinan tersebut. Jadi bagus ya, JTV dengan konsisten mengangkat budaya yang e ada dimiliki Masyarakat Tionghoa.”

Bingky Irawan juga mengungkapkan bahwa tayangan tersebut dapat memperkenalkan mempererat budaya dengan masyarakat. Seperti ungkapannya berikut ini:

“Salah satunya juga begitu. Tayangan tersebut menurut saya juga dapat memperkenalkan atau mempererat budaya dengan masyarakat. Selain itu juga dapat membuat masyarakat itu lebih senang dan lebih tahu itu semua lewat budaya. Bagus sekali untuk terus melestarikan budaya melalui berbagai sarana seperti tayangan itu.”

Informan lain Bapak Gunawan Djajaseputra menyebutkan:

“Budaya Tionghoa dalam tayangan itu kalau saya lihat e ya ada. Jadi memang apa yang ditonjolkan itu orang-orang keturunan Tionghoa ya dia sangat senang ya karena dia oh inilah budaya Tionghoa. Mereka bisa menunjukkan kepada masyarakat luas kalo seperti itu loh budaya tionghoa, supaya selain masyarakat tionghoa, masyarakat lain juga tahu.”

Sesuai kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa, latar belakang kesamaan budaya membuat tayangan Segmen Blusukan Pecinan menjadi tayangan yang disukai Masyarakat Tionghoa.

Persepsi Gambar

Gambar yang disajikan sebuah tayangan televisi merupakan daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Dengan adanya gambar, penonton dapat melihat bentuk, warna, dan lain sebagainya. Selain gambar, dukungan suara juga menjadi daya

tarik.

Dalam segmen Blusukan Pecinan. Bapak Dony Djung menilai bahwa tayangan tersebut dapat menggambarkan atau mendeskripsikan budaya, tradisi, dan seni tionghoa secara tepat. Hal itu dapat membuat masyarakat Tionghoa yang menonton menjadi senang. Berikut ini ungkapan Bapak Dony Djung:

“Gimana ya. Ya Blusukan Pecinan budaya, tradisi dan seninya itu yaitu yang ditayangkan di Blusukan itu, itu ya Tionghoa budayanya dan seninya ya kayak gitu. Itu persis menceritakan kebudayaan Tionghoa ya jadi kita senang melihatnya.”

Informan lain, Bapak Bingky Irawan mempersepsikan bahwa tayangan Blusukan Pecinan di JTV sudah menggambarkan etnis atau ras Tionghoa. Menurutnya akan menjadi lebih bagus jika penggambaran tersebut dijadikan serial sinetron. Berikut ungkapan Bingky Irawan:

“Klo menurut saya sih Iya sudah menggambarkan. Acara tersebut dapat merefleksikan dengan tepat Etnis atau ras Tionghoa. Dan makanya lebih bagus lagi kalau gambaran itu tertuang di dalam sinetron. Boleh tolong disampaikan ke yang punya JTV.”

Bapak Liem Tiong Yang menilai dari sisi lain segmen Blusukan Pecinan pada program Acara Pojok Kampung di JTV Surabaya. Ia lebih melihat pada penggambaran bangunan yang menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Selain itu penggambaran tersebut dapat menjadi pengetahuan dan inspirasi baginya. Berikut penilaian Bapak Liem:

“Ya. Gambar-gambar yang ditampilkan oleh Blusukan Pecinan menjadi satu pengetahuan. Contoh gedung, ini ciri khas bangunan Tionghoa ini seperti ini. Tampilan-tampilan seperti itu bisa menjadi inspirasi. Saya sangat senang hal tersebut dapat diangkat pada suatu acara di Televisi. Apalagi televisi lokal, yang mencakup seluruh masyarakat di Surabaya.”

Sesuai beberapa pernyataan di atas peneliti dapat mengetahui bahwa jika dilihat dari sisi gambar yang ditampilkan, dapat dikatakan bahwa Segmen Blusukan Pecinan dalam Program Acara Pojok Kampung JTV dipersepsikan Masyarakat Tionghoa sebagai tayangan yang baik, menarik bahkan memberikan inspirasi bagi Masyarakat Tionghoa terhadap seni, budaya, tradisi ataupun peninggalan bersejarah yang ada di Surabaya.

Kompleksitas Pesan

Durasi yang Terlalu Cepat

Tayangan Segmen Blusukan Pecinan di dalam Program Acara Pojok Kampung JTV memiliki durasi kurang lebih sepuluh (10) menit. Durasi yang terbatas mengakibatkan persepsi yang terbatas. Hal tersebut diakui oleh Bapak Liem, menurutnya hal tersebut belum cukup menggali informasi tentang topik Tionghoa yang diangkat. Berikut pernyataan Liem:

“Yo kurang no, terlalu singkat. Minimal durasinya lebih. Tapi tergantung di produsernya, ya kan. Karena 10 menit untuk menggantinya nggak cukup, sangat terlalu singkat....Infonya, yang penting infonya. Informasi itu merupakan satu tayangan yang menarik. Jadi intinya durasinya kurang. Makanya kalo bisa sih ditambah.”

Bapak Dony Djung menambahkan:

“Iya ya, kan berapa e itu paling cuman kurang 10 menit. Ya Blusukan itu cepet. Langsung masuk isinya apa ada itu. Diperpanjang dikitlah 15 menit, seprapat jam kan lumayan. 10 menit iku dilut ah, ilang wes.”

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwa persepsi Masyarakat Tionghoa terhadap durasi tayangan Segmen Blusukan Pecinan dianggap terlalu singkat. Durasi sepuluh menit tersebut kurang dapat membahas atau memberi informasi secara mendalam walaupun benang merah informasi dirasakan penonton. Durasi tersebut perlu

ditambah sehingga penonton dapat mengetahui kebudayaan, seni dan tradisi yang mereka miliki secara lebih mendalam.

Pertentangan Informasi Audio dan Video

Televisi merupakan media massa yang dapat menyampaikan pesan melalui gambar dan suara. Dengan adanya gambar dan suara televisi mampu memberikan informasi secara lebih menarik dibandingkan media massa lain. Kesesuaian antara gambar dan suara juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Bapak Liem, program *Blusukan Pecinan* sudah baik dan dapat diterima, tetapi akan lebih baik jika informasi yang disampaikan dapat mendetail. Berikut pernyataan Liem:

“Saya kira sudah cukup, Tapi menurut saya ada yang perlu ditingkatkan lagi, lebih detail lebih baik. Informasinya sudah bisa diterima, artinya sudah bisa disampaikan, tinggal lebih dikembangkan lagi, diambil spesifiknya misalnya.”

Responden lain, Ibu Kristina menambahkan:

“Selama saya lihat ini kok rasane gak pernah salah, jadi itu bagus namun informasinya kurang mendetail, meski begitu bisa saya dapatkan.”

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwa adanya kesesuaian antara gambar dan suara yang disajikan Segmen *Blusukan Pecinan*. Hal ini dapat mempermudah penonton untuk menerima informasi dalam Segmen *Blusukan Pecinan*. Namun tampilan gambar dan suara perlu lebih dikembangkan lebih detail sehingga kedalaman informasi dapat diperoleh penonton.

Adegan yang Tidak Kronologis

Dalam tayangan Segmen *Blusukan Pecinan*, ada beberapa hal yang menjadi perhatian dan keluhan dari penonton, yaitu adegan demi adegan yang tidak kronologi atau runtut. Hal ini dapat dilihat dari

pernyataan Bapak Bingki Irawan berikut ini:

“Kalau berbicara runtut apa tidak saya kira kurang runtut ya. Kan menurut saya ya, sebelum masuk ini harusnya itu mengenalkan sesuatu. Jadi seperti ada yang hilang menurut saya, ada yang kurang. Tapi ya hanya dengan waktu segitu e itu sudah bagus *Blusukan Pecinan*.”

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Kristina, menurutnya ada beberapa tayangan dalam beberapa tema yang adegannya sudah runtut. Berikut pernyataannya:

“Ya bagus ya. Seumpama kuliner itu sudah sesuai ya, seperti ketika mau masak gitu. Itu sebelumnya ada bahan-bahan yang ditampilkan sama bumbu ya, lalu memasaknya bagaimana gitu, cara memasaknya.”

Sesuai beberapa pernyataan yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat bahwa bahwa kronologis adegan dalam tayangan Segmen *Blusukan Pecinan* dapat diterima penonton. Namun masih terdapat ketidaksesuaian yang dirasakan oleh penonton sehingga dalam membuat sebuah program acara televisi perlu memperhatikan kesesuaian adegan dan cerita.

Kekurangmampuan dalam Menjelaskan Istilah Asing

Tayangan Segmen *Blusukan Pecinan* dalam Program Acara *Pojok Kampung* menyampaikan informasi menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Suroboyoan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing harus disampaikan secara jelas sehingga penonton mudah menerima dan pada akhirnya akan menambah perbendaharaan kata. Menurut Bapak Liem penggunaan tiga bahasa ini menjadi menarik dan punya ciri khas tersendiri. Berikut pernyataan Bapak Liem:

“Yo bisa diterima, malah lebih menarik ya. Lebih menarik...Mungkin

kendalanya lain daerah Jawa Tengah begitu melihat tayangan Blusukan mikir lagi. Tapi dengan tiga bahasa yo ono Bahasa Indonesia ne, Bahasa Suroboyoan campur bahasa Tionghoa pranakan dan ada ciri khas sendiri.”

Pendapat senada juga disampaikan Bapak Gunawan Djajasaputra. Menurutnya hal tersebut akan memperkaya kebahasaan dalam program itu. Berikut pernyataannya:

“O kalau masalah kata-kata yang diucapkan itu memperkaya ya. ada Bahasa Cina yang tidak bisa Bahasa Cina o dia mendengarkan menambah suatu masukan bagi mereka. Itu menambah perbendaharaan kata, sangat-sangat.”

Dari wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwa penggunaan bahasa atau istilah asing dalam tayangan Segmen Blusukan Pecinan dapat diterima oleh penonton. Istilah-istilah atau bahasa asing tersebut dapat menambah dan memperkaya perbendaharaan kosa kata penonton. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa asing dalam tayangan Segmen Blusukan Pecinan di Pojok Kampung juga dapat menggambarkan pembauran atau persatuan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; (1) Berbagai program acara yang disampaikan JTV memiliki tujuan untuk memberikan informasi, hiburan atau bahkan merubah sikap *audience*, (2) Sebagai media massa lokal, JTV berusaha merubah sikap *audience* melalui *content* lokal dan pengantar bahasa lokal untuk lebih mencintai kearifan budaya lokal. Tidak hanya itu, JTV melalui berbagai program acara lokal berusaha untuk menjaga dan mewariskan budaya lokal kepada generasi berikutnya sesuai dengan fungsi media massa, (3) Tayangan Segmen Blusukan Pecinan menjadi pembeda di dalam segmen Program Acara Pojok

Kampung. Namun, diharapkan agar tayangan Segmen Blusukan Pecinan dapat tayang lebih dari tiga kali dalam seminggu dan dengan informasi yang lebih mendalam, (4) Kesesuaian latar belakang budaya menjadikan tayangan Segmen Blusukan Pecinan sebagai kerangka rujukan dan dipersepsikan bagus oleh Masyarakat Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam, (5) Gambar-gambar yang ditampilkan tayangan Segmen Blusukan Pecinan mampu menggambarkan realitas yang ada di Masyarakat Tionghoa baik dari segi budaya, seni, tradisi maupun kulinernya. (6) Segmen Blusukan Pecinan sudah menyajikan tayangan yang runtut, bagus dan informasi yang disampaikan sudah bisa diterima. Walaupun durasi dirasa terlalu singkat bagi penonton, mereka tetap menilai tayangan Segmen Blusukan Pecinan dapat memberikan informasi yang bagus dan inspiratif, (7) Tidak ada pertentangan antara gambar dan suara yang ditampilkan tayangan Segmen Blusukan Pecinan, gambar dan suara yang ditampilkan dalam tayangan Segmen Blusukan Pecinan sudah sesuai, (8) Penggunaan bahasa dalam tayangan Segmen Blusukan Pecinan dapat menambah perbendaharaan kosa kata *audience* bahkan bahasa-bahasa tersebut sebagai bentuk pembauran atau persatuan budaya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Severin Werner J, James W. Tankard, JR. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terpaan di Dalam Media*

Massa. Jakarta : Kencana.

Sihabudin, Ahmad. Persepsi Komunitas Adat Baduy Luar Terhadap Pemenuhan Keluarga di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Social Polites*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Vol. 12 No. 32, April 2011. hlm 103.

Sumber Lain :

Company Profil Jawa Pos Televisi.